

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya daerah. Pariwisata menurut (Eddyono *et al.*, 2023) dideskripsikan sebagai suatu kajian yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang melakukan perjalanan dengan meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara waktu, termasuk berbagai layanan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama perjalanan tersebut serta dampaknya terhadap wilayah tujuan, baik dari aspek ekonomi, lingkungan, maupun sosial budaya. Dalam beberapa dekade terakhir, paradigma pembangunan pariwisata mengalami pergeseran dari konsep *mass tourism* menuju pariwisata berbasis kearifan lokal dan pengalaman autentik wisatawan. Pergeseran ini menempatkan unsur budaya lokal sebagai salah satu daya tarik utama destinasi wisata. Salah satu unsur penting yang merepresentasikan budaya lokal tersebut adalah kuliner tradisional yang mencerminkan nilai, tradisi, serta identitas masyarakat setempat.

Oleh karena itu, kuliner tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari daya tarik wisata berbasis budaya. Dalam aktivitas pariwisata, konsumsi makanan merupakan kebutuhan dasar wisatawan selama melakukan perjalanan. Zahrulianingdyah (2018) menjelaskan bahwa kebutuhan makan dan minum wisatawan tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, tetapi juga untuk mengetahui cita rasa serta keunikan kuliner lokal di daerah yang dikunjungi. Keinginan wisatawan untuk mencicipi makanan khas daerah menjadi salah satu motivasi penting dalam perjalanan wisata. Hal ini mendorong upaya pengembangan potensi lokal, salah satunya melalui pengembangan makanan tradisional sebagai bagian dari produk wisata. Menurut

(Prasiasa *et al.*, 2021) makanan tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata budaya yang memiliki nilai ekonomis apabila dikemas secara

menarik sebagai produk kuliner lokal. Dengan demikian, wisatawan secara bertahap akan mengenal, menyesuaikan diri, serta menyukai makanan khas dari daerah tujuan wisata.

Integrasi kuliner lokal dalam sektor pariwisata terbukti mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan sekaligus meningkatkan pengeluaran wisatawan di destinasi wisata. Oleh karena itu, wisata kuliner semakin dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. (Mudrikah, 2014), menjelaskan bahwa sektor pariwisata merupakan kumpulan unit produksi dari berbagai industri yang menyediakan barang dan jasa yang secara khusus dibutuhkan oleh wisatawan.

Pada tingkat global, wisata kuliner atau *gastronomic tourism* berkembang pesat sebagai salah satu motivasi utama perjalanan wisatawan. Menurut (Richards, 2018; Ellis *et al.*, 2018), *Gastronomic tourism* yang sering disebut juga sebagai *gourmet tourism* merupakan aktivitas perjalanan ke suatu destinasi tertentu dengan tujuan untuk menikmati makanan lokal, mengikuti festival makanan, atau mempelajari tradisi kuliner secara lebih mendalam. (Mohammad, 2024) menjelaskan bahwa wisata kuliner saat ini menjadi salah satu jenis wisata yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan suatu daerah. Salah satu nilai penting dari wisata kuliner adalah kemampuannya dalam mengembangkan potensi makanan asli daerah yang mulai tergeser oleh produk makanan modern atau makanan asing. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan potensi ekonomi melalui dukungan terhadap pengembangan kuliner lokal sehingga mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Di Indonesia, sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional melalui penguatan ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi lokal. Ekonomi kreatif saat ini telah berkembang menjadi sektor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Menurut Hartono (2020), ekonomi kreatif berbasis potensi lokal memiliki keunggulan karena memanfaatkan sumber daya khas daerah seperti budaya,

kerajinan, kuliner, serta potensi pariwisata. (Adriani, 2025) menjelaskan bahwa pemerintah mendorong setiap daerah untuk mengembangkan produk unggulan yang memiliki keunikan budaya, termasuk kuliner tradisional.

Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa kuliner lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata daerah apabila dikelola secara sistematis. Namun demikian, banyak daerah masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan kuliner sebagai bagian dari pariwisata, salah satunya adalah belum adanya strategi terpadu antara sektor pariwisata dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kuliner. Kurangnya sinergi antar instansi pemerintah seringkali menyebabkan potensi kuliner lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pemerintah daerah yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Secara konseptual, pemerintah daerah memiliki peran penting sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator dalam pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal. Sebagai regulator, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menetapkan arah pembangunan melalui berbagai kebijakan dan regulasi yang mengatur pelaksanaan pembangunan daerah. Pemerintah juga berperan dalam menyediakan acuan serta instrumen kebijakan yang menjadi dasar bagi masyarakat dan pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan ekonomi. (Kurnia 2025) menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah daerah sangat menentukan arah pengembangan industri kuliner melalui regulasi, pelatihan, promosi, serta penyediaan infrastruktur pendukung.

Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kuliner lokal sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola pemerintahan daerah. Tanpa adanya strategi yang jelas dan terintegrasi, pengembangan kuliner lokal cenderung berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan. Selain itu, koordinasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan sektor ini. Kabupaten Flores Timur memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, baik dari segi wisata alam, wisata religi, maupun wisata budaya yang unik dan khas. Tradisi masyarakat serta keberagaman makanan lokal seperti jagung titi, ikan olahan tradisional, serta berbagai kuliner berbasis hasil laut merupakan identitas budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun demikian, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa kuliner lokal di Kabupaten Flores Timur belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai daya tarik utama dalam promosi pariwisata daerah. Veronica (2024)

menekankan bahwa tata kelola destinasi wisata yang komprehensif dan kolaboratif sangat penting dalam pengembangan pariwisata.

Partisipasi berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, komunitas lokal, serta pelaku usaha sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. (Mohammad, 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata kuliner sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam menjaga warisan budaya kuliner sekaligus mengelola dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata.

Selanjutnya, Widodo *et al.* (2023) menegaskan pentingnya mempertahankan dan mempromosikan identitas lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Aria & Hidayanti (2024) menunjukkan bahwa wisata kuliner tidak hanya berperan sebagai daya tarik wisata, tetapi juga menjadi bagian integral dari industri pariwisata secara keseluruhan. Menurut (Veronica, 2025), pengalaman wisata kuliner memungkinkan wisatawan untuk mengeksplorasi masakan lokal, mencicipi hidangan khas, serta mempelajari warisan kuliner dan tradisi masyarakat di suatu destinasi wisata. Pengalaman tersebut pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan sektor pariwisata. Namun demikian, sebagian besar wisatawan masih lebih mengenal Kabupaten Flores Timur melalui destinasi wisata alam dan religi dibandingkan dengan kekayaan kulinernya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kuliner lokal dengan pemanfaatannya dalam sektor pariwisata. Beberapa penelitian di daerah wisata lain menunjukkan bahwa kurangnya strategi branding kuliner menjadi salah satu penyebab rendahnya daya tarik wisata *gastronomi*.

Selain itu, fenomena lain yang muncul adalah masih terbatasnya kapasitas pelaku usaha kuliner lokal dalam aspek inovasi produk, standar higienitas, serta pemanfaatan pemasaran digital. Banyak usaha kuliner masih bersifat tradisional dan belum terintegrasi dengan sistem pariwisata daerah. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa keterbatasan pendampingan dari pemerintah menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan kuliner lokal. Selain itu,

keterbatasan akses promosi juga menyebabkan produk kuliner lokal sulit menjangkau pasar wisata yang lebih luas. Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha kuliner tidak hanya berkaitan dengan rendahnya jumlah wisatawan, tetapi juga berkaitan dengan faktor internal usaha. (Husain, 2025) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menghambat perkembangan UMKM di sektor pariwisata, yaitu keterbatasan modal, keterbatasan fasilitas usaha, serta belum optimalnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi masyarakat lokal belum berkembang secara maksimal. Padahal, pemerintah daerah memiliki peluang besar untuk memperkuat sektor ini melalui strategi pemberdayaan yang tepat.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai pariwisata di Indonesia masih berfokus pada pengembangan destinasi wisata alam serta promosi pariwisata secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan kuliner lokal sebagai bagian dari pengembangan pariwisata masih relatif terbatas. Beberapa penelitian hanya menyoroti perkembangan UMKM kuliner tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kebijakan pariwisata daerah. Almansouri (2021) menegaskan bahwa heritage cuisines atau masakan warisan memiliki peran penting dalam membangun keterikatan emosional wisatawan dengan suatu destinasi, karena makanan merepresentasikan identitas, memori kolektif, serta praktik budaya masyarakat lokal. (Naldi *et al.*, 2025) juga menemukan bahwa UMKM kuliner berperan sebagai penjaga sekaligus penerus warisan kuliner lokal sehingga keberadaannya tidak hanya memperkuat daya tarik destinasi wisata, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dalam konteks pariwisata.

Namun demikian, pendekatan penelitian yang mengintegrasikan strategi pemerintah daerah, pengembangan kuliner lokal, serta pengembangan pariwisata secara terpadu masih jarang dilakukan, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Secara khusus, penelitian mengenai pengembangan kuliner lokal di Kabupaten Flores Timur masih sangat terbatas dalam literatur akademik. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek budaya atau tradisi masyarakat tanpa mengaitkannya dengan strategi kebijakan pemerintah daerah. Berangkat dari kekurangan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mengkaji secara lebih

mendalam mengenai peran pemerintah daerah dalam mengembangkan kuliner lokal sebagai bagian dari pengembangan.

Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan informasi secara mendalam dengan menekankan pada proses serta makna dari suatu fenomena sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu untuk menggambarkan secara sistematis realitas yang terjadi di lapangan tanpa melakukan perbandingan antar variabel menurut (Azmi, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali perspektif pemerintah daerah, pelaku usaha kuliner, serta masyarakat secara langsung. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara strategi kebijakan pemerintah daerah, pemberdayaan UMKM kuliner, serta pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal di Kabupaten Flores Timur. Selama ini kajian mengenai pariwisata di wilayah Indonesia Timur masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji secara khusus hubungan antara kebijakan pemerintah daerah dan pengembangan kuliner lokal.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan proses kebijakan serta dinamika sosial yang terjadi dalam pengembangan kuliner lokal (Sugiyono, 2012). Indikator kuliner lokal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggunaan resep turun-temurun, bahan makanan lokal, serta cara pengolahan tradisional (Suwaandi dalam Nur, 2015). Menurut (Kasus *et al.*, 2021) penelitian ini tidak hanya mengkaji potensi kuliner lokal, tetapi juga menelusuri proses kebijakan, implementasi strategi, serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh pemerintah daerah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru

yang mengintegrasikan kajian kebijakan publik, ekonomi kreatif, serta pariwisata berbasis budaya lokal.

Motivasi pemilihan tema penelitian ini didasarkan pada pentingnya optimalisasi potensi lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata. Peneliti melihat bahwa Kabupaten Flores Timur memiliki potensi kuliner lokal yang besar untuk dikembangkan sebagai identitas destinasi wisata. Namun demikian, tanpa adanya strategi pengembangan yang jelas, potensi tersebut berisiko tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai strategi yang telah

dilakukan oleh pemerintah daerah serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam pengembangan kuliner lokal sebagai bagian dari pengembangan pariwisata daerah. Penelitian mengenai strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan kuliner lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Flores Timur menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pemerintah daerah dalam mengelola potensi kuliner sebagai daya tarik wisata. Pangan lokal dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata melalui pengembangan produk kuliner yang memiliki nilai budaya dan ekonomi. Menurut Pramezwary *et al.* (2024), kajian kuliner tidak hanya mencakup aspek fisiologis dari makanan dan minuman, tetapi juga menggali perspektif kuliner daerah sebagai elemen budaya yang menjadi aset penting dalam pengembangan industri pariwisata daerah (Langda *et al.*, 2024). Rijal *et al.* (2020) menjelaskan bahwa cita rasa makanan yang berasal dari pedesaan memiliki keunikan yang berbeda dibandingkan dengan daerah lainnya. Selain itu, industri kuliner memiliki segmentasi pasar yang luas serta menjadi kebutuhan utama bagi wisatawan (Langda *et al.*, 2024). Hasan *et al.* (2023) juga menjelaskan bahwa industri kuliner berkembang pesat karena relatif membutuhkan modal yang kecil, memiliki pasar yang luas, serta didukung oleh tingginya daya beli masyarakat.

Dengan demikian, pangan lokal dapat dijadikan sebagai atraksi wisata melalui pengembangan produk kuliner yang mengangkat nilai budaya serta potensi ekonomi masyarakat. Keunikan cita rasa makanan pedesaan serta dukungan

industri kuliner yang luas menjadikan kuliner lokal sebagai salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata daerah (Langda *et al.*, 2024). Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih komprehensif serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pengembangan kuliner lokal di Kabupaten Flores Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pokok untuk dibahas

dalam penulisan skripsi ini ialah: bagaimana strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan kuliner lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata di kabupaten flores timur. Adapun masalah-masalah turunan untuk di bahas ialah :

1. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam pengembangan kuliner lokal sebagai pendukung sektor pariwisata di Kabupaten Flores Timur?
2. Bagaimana strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan kuliner lokal di Kabupaten Flores Timur?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kuliner lokal sebagai daya tarik pariwisata di kabupaten flores timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Skripsi ini di tulis untuk meneliti sejauh mana peran pemerintah daerah dalam mengembangkan kuliner lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata di kabupaten flores timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran pemerintah daerah dalam pengembangan kuliner lokal di Kabupaten Flores Timur
2. Menganalisis strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan kuliner lokal sebagai daya tarik pariwisata.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kuliner lokal di Kabupaten Flores Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan administrasi publik publik dan pariwisata daerah, khususnya strategi pemerintah daerah dalam pengembangan kuliner lokal sebagai bagian dari Pembangunan pariwisata berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan dosen Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dalam

mengembangkan penelitian terkait ekonomi kreatif dan pembangunan daerah berbasis potensi lokal. Penelitian ini juga memperkuat kajian mengenai kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan wisatawan dalam mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Flores Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan pengembangan kuliner lokal sebagai bagian dari strategi pariwisata daerah. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi pelaku UMKM serta langkah strategis yang dapat dilakukan pemerintah daerah.

2. Bagi Pelaku UMKM Kuliner

Penelitian ini memberikan wawasan kepada pelaku UMKM tentang pentingnya inovasi produk, peningkatan kualitas layanan, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung sektor pariwisata. Selain itu, penelitian ini mendorong terjalinnya kerja sama yang lebih baik antara pelaku UMKM dan pemerintah daerah guna meningkatkan daya saing produk kuliner lokal.

3. Bagi Wisatawan

Penelitian ini secara tidak langsung memberikan manfaat bagi wisatawan melalui peningkatan kualitas dan keberagaman kuliner lokal. Pengembangan kuliner yang terintegrasi dalam kebijakan pariwisata akan menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik dan meningkatkan minat kunjungan ulang ke Kabupaten Flores Timur.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran pemerintah daerah sebagai regulator, fasilitator, dinamisator, dan katalisator dalam upaya pengembangan kuliner lokal di Kabupaten Flores Timur.

Penelitian dibatasi pada strategi pemerintah daerah yang meliputi

pemberdayaan UMKM kuliner, promosi wisata kuliner, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, serta penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung pengembangan kuliner lokal. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan kuliner lokal sebagai salah satu daya tarik pariwisata di Kabupaten Flores Timur.

Subjek dalam penelitian ini meliputi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Flores Timur, para pelaku UMKM kuliner lokal, masyarakat di sekitar kawasan wisata, serta wisatawan yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kuliner lokal. Adapun lokasi penelitian difokuskan pada kawasan Waipatin dan Asam Satu sebagai wilayah yang memiliki aktivitas pengembangan kuliner lokal di Kabupaten Flores Timur.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut: BAB I Pendahuluan: bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka: bab ini menguraikan kajian teori yang relevan, penelitian terdahulu, Kajian tentang Peran Pemerintah Daerah dan Pengembangan Wisata Kuliner dalam Pariwisata, kerangka pikir penelitian, Keunikan Daerah Kabupaten Flores Timur.

Bab III Metodologi Penelitian: bab ini menjelaskan sifat penelitian, definisi operasional dan fokus penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, tempat dan waktu pengambilan data, pengembangan instrumen penelitian, uji kualitas data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian: bab ini memaparkan gambaran lokasi penelitian, profil informan penelitian, temuan penelitian, pembahasan, interpretasi peneliti, jawaban atas rumusan masalah, dan kesimpulan.

Bab V Penutup: bab ini berisi kesimpulan penelitian, dan saran yang di tunjukan kepada pihak pihak berdasarkan temuan penelitian dan

keterbatasan penelitian.